

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketimpangan pendapatan merupakan suatu konsep tentang penyebaran pendapatan antara individu satu dengan individu lainnya atau antar rumah tangga dalam masyarakat, ketimpangan pendapatan menjadi salah satu aspek penting sebagai ukuran pemerataan pendapatan masyarakat disuatu negara (Todaro & Smith, 2003). Ketimpangan pendapatan dikatakan merata jika pendapatan dibagikan secara adil diantara semua anggota masyarakat. Sebaliknya, ketimpangan pendapatan dikatakan tidak merata jika sebagian besar pendapatan dikonsentrasikan pada sekelompok kecil masyarakat, maka hal tersebut berdampak pada tingginya ketimpangan pendapatan diantara kelompok kaya dan kelompok miskin.

Menurut Todaro & Smith (2003) ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang diterima atau dihasilkan oleh masyarakat, perbedaan ini menyebabkan ketidakmerataan akibat dari perbedaan tersebut. Perbedaan pendapatan menimbulkan dampak terhadap keberlanjutan pembangunan ekonomi. Todaro & Smith (2003) mengemukakan dimensi atau indikator ketimpangan pendapatan diukur dengan menggunakan rasio gini yang memiliki nilai 0 sampai dengan nilai 1. Ketika rasio gini mendekati angka 0 menunjukkan pemerataan pendapatan sempurna, sedangkan rasio gini mendekati angka 1 menunjukkan ketidakmerataan pendapatan, dikatakan tidak merata bahkan menuju keketidakerataan sempurna memiliki rentan rasio gini antara 0,5 sampai 1. Namun indikator lain menunjukkan bahwa rasio gini dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan ketentuan dari Todaro & Smith (2003) antara

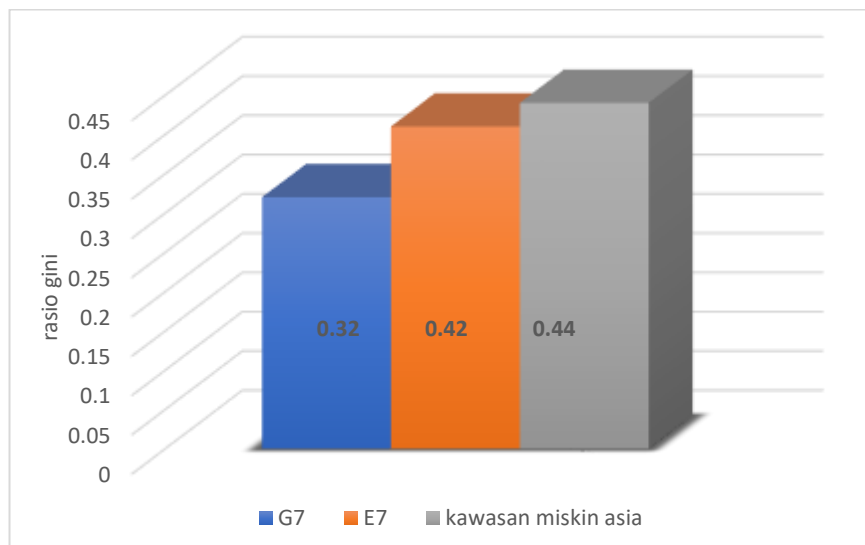
lain rasio gini di bawah 0,35 menunjukkan ketimpangan rendah, sementara rasio gini berkisar 0,35 sampai 0,5 menunjukkan ketimpangan sedang, dan rasio gini di atas 0,5 sampai 1 menunjukkan ketimpangan tinggi atau sangat timpang.

Adapun karakteristik ketimpangan yang telah disampaikan sebelumnya diperkuat oleh penelitian Lessmann (2012) yang menyatakan tinggi, sedang, dan rendahnya tingkat ketimpangan berdasarkan rasio gini menunjukkan masih adanya perbedaan pendapatan antara kelompok kaya dan kelompok miskin. Selain itu, karakteristik rasio gini pada tingkat ketimpangan rendah memiliki ciri-ciri antara lain masyarakat mudah mengakses pendidikan berkualitas, masyarakat memiliki tingkat perkembangan teknologi yang maju, sebagian besar masyarakatnya memiliki tingkat pendapatan yang tinggi, tingkat pengangguran yang rendah, dan tingkat kemiskinan ekstrem yang jarang terjadi. Untuk karakteristik ketimpangan sedang memiliki ciri-ciri seperti tingkat pengangguran mulai berkurang, tingkat kemiskinan ekstrem mulai menurun, dan berkembangnya teknologi yang cukup pesat. Berbeda dengan karakteristik ketimpangan rendah, pada karakteristik ketimpangan tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut masyarakat sulit mengakses pendidikan berkualitas, memiliki tingkat pengangguran dan tingkat kriminalitas yang tinggi, serta tingkat perkembangan teknologi yang masih rendah.

Karakteristik ketimpangan tinggi yang sudah disampaikan sebelumnya diperkuat oleh Wang *et al* (2020) bahwa ketimpangan tinggi memiliki dampak negatif yang dapat mengakibatkan pengangguran permanen dan pertumbuhan ekonomi yang sangat rendah dalam jangka panjang. Selain itu, ketimpangan yang tinggi menurut Todaro & Smith (2003) dapat menimbulkan tingkat kesenjangan sosial yang tinggi antara masyarakat golongan kaya dan

masyarakat golongan miskin. Namun demikian, ketimpangan pendapatan yang terjadi tidak hanya di negara-negara miskin, tetapi juga di negara-negara maju dan di negara-negara berkembang (Tambunan, 2001). Makhoul (2023) menyatakan kondisi ketimpangan pendapatan di negara-negara maju memiliki kecenderungan lebih kecil dan lebih stabil. Sementara itu, di negara-negara berkembang contohnya Brasil yang memiliki perekonomian terbesar dan termasuk negara-negara *Emerging 7* mengalami penurunan ketimpangan pendapatan dalam dua dekade terakhir dengan kondisi ketimpangannya masih ada namun tidak sebesar negara-negara miskin (Dervis & Qureshi, 2016).

Sejak beberapa dekade terakhir terdapat tren penurunan ketimpangan pendapatan di negara-negara *Emerging 7*, namun penurunannya masih sangat kecil, sehingga tingkat ketimpangan pendapatan di negara-negara *Emerging 7* tergolong masih tinggi. Salah satu penyebab penurunan ketimpangan pendapatan di negara-negara *Emerging 7* disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan di kawasan tersebut (*International Monetary Fund*, 2021). Fenomena terjadinya penurunan ketimpangan pendapatan ini perlu dianalisis dan diidentifikasi lebih lanjut mengenai hal-hal apa saja yang berpengaruh terhadap penurunan ketimpangan pendapatan di negara-negara *Emerging 7*. Berikut di bawah ini diberikan gambar perbandingan rata-rata rasio gini di negara-negara *Emerging 7*, negara-negara G7, dan negara-negara miskin Asia.



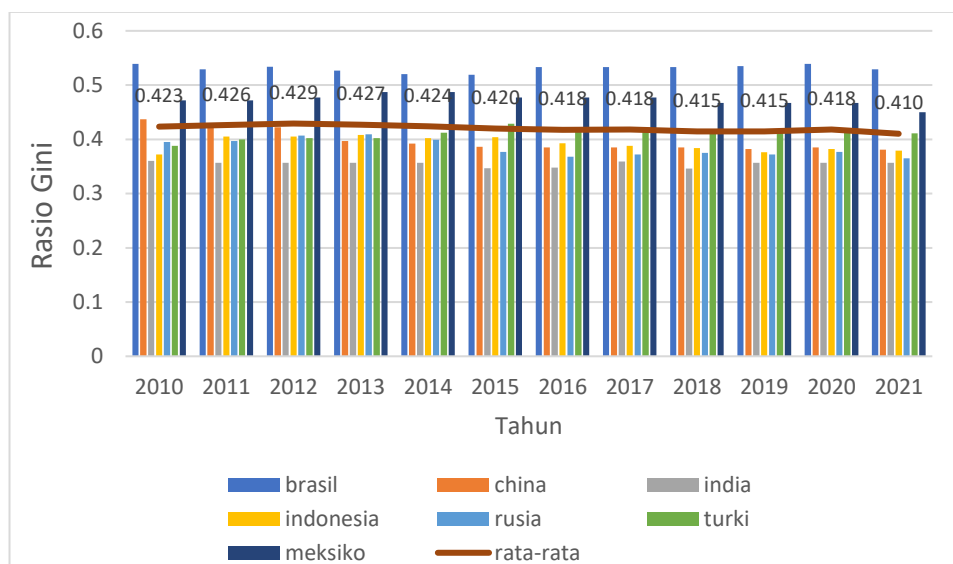
Sumber: *World Bank* (data diolah)

Gambar 1.1
Perbandingan Rata-rata Rasio Gini Negara-negara *Emerging 7*, G7, dan Kawasan Miskin Asia (2010-2021)

Berdasarkan pada gambar 1.1 tersebut diperoleh perbandingan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan di kawasan *Emerging 7* lebih rendah sebesar 0,42 dibandingkan dengan kawasan miskin Asia sebesar 0,44, meskipun demikian kawasan miskin Asia dan kawasan *Emerging 7* ketimpangannya tergolong tinggi dibandingkan dengan kawasan G7 yang hanya tingkat ketimpangannya yaitu 0,32. Salah satu yang menyebabkan ketimpangan pendapatan di kawasan *Emerging 7* mengalami tren menurun salah satunya disebabkan oleh transformasi teknologi (*World Bank*, 2017). Dengan adanya transformasi teknologi dapat menghasilkan output yang tinggi, dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga masyarakat dapat memperoleh akses pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi yang lebih terbuka (Fine *et al.*, 2019).

Negara-negara *Emerging 7* dikategorikan kelompok negara berkembang yang memiliki potensi besar untuk pertumbuhan ekonomi dan pembangunan

dimasa depan, karena negara-negara *Emerging 7* menjadi peran penting kekuatan ekonomi global (Vu, 2020). Adapun karakteristik negara-negara *Emerging 7* yakni memiliki pertumbuhan ekonomi yang cepat, tingkat pertumbuhan PDB yang relatif tinggi dibandingkan negara-negara maju, memiliki pasar domestik yang besar dan tenaga kerja yang murah, pasar yang berkembang dan sumber daya alam yang melimpah (Indeed, 2022). Berikut perkembangan rasio gini tahun 2010-2021 di negara-negara *Emerging 7*:



Sumber: *World Bank* (data diolah)

Gambar 1.2

Perkembangan Tingkat Ketimpangan Pendapatan Negara-negara *Emerging 7* Tahun 2010 sampai 2021

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata rasio gini di negara-negara *Emerging 7* dari tahun 2010 sampai 2021 berada pada kondisi ketimpangan sedang yakni 0,42. Dari ketujuh negara tersebut, Brasil memiliki tingkat ketimpangan pendapatan tertinggi dimana pada tahun 2020 rasio gini Brasil mencapai 0,539. Hal tersebut dikarenakan kekayaan negara Brasil tidak merata karena sebagian besar kekayaan dimiliki oleh kelompok elit di negara tersebut. Pendapatan rata-rata 10% masyarakat Brasil teratas jauh lebih tinggi dibandingkan pendapatan rata-rata 10% masyarakat terbawah, dimana

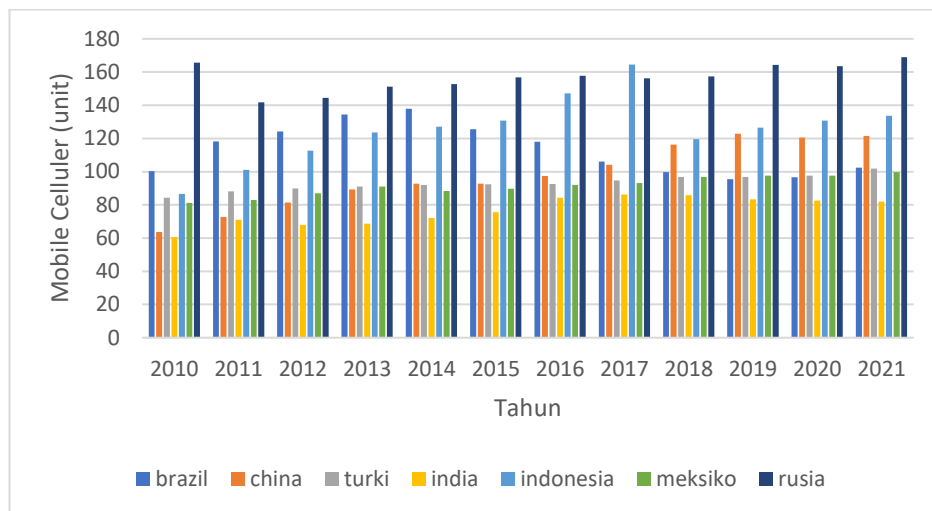
kelompok elit memiliki pendapatan yang sangat tinggi, sementara sebagian besar penduduk lainnya memiliki pendapatan yang jauh lebih rendah (*World Bank*, 2021). Namun demikian Rusia menjadi negara dengan tingkat ketimpangan pendapatan paling rendah ditahun 2021 yakni 0,357. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk miskin di Rusia relatif sedikit dan kemiskinan ekstrem hampir jarang terjadi (Mareeva, 2020).

Pada gambar sebelumnya menunjukkan bahwa pada tahun 2020 negara-negara *Emerging 7* mengalami kenaikan tingkat ketimpangan pendapatan akibat dari adanya pandemi Covid-19 dan menyebabkan krisis ekonomi global. Pandemi Covid-19 di kawasan *Emerging 7* ini memiliki dampak yang tidak merata diseluruh masyarakat, dimana kelompok berpenghasilan rendah dan pekerja informal lebih terdampak dibandingkan kelompok berpenghasilan tinggi, sehingga menyebabkan tingkat pengangguran meningkat di kawasan *Emerging 7* (Rauf *et al.*, 2023). Fenomena tigginya ketimpangan pendapatan di negara-negara *Emerging 7* diindikasikan dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal.

Ketimpangan pendapatan dari faktor internal dipengaruhi antara lain pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pendidikan, kesehatan dan pengangguran (Ceddia, 2018; Yang & Qiu, 2016). Untuk faktor eksternal yang mepengaruhi ketimpangan pendapatan antara lain globalisasi, kesenjangan digital, teknologi finansial dan TIK (Herrera *et al.*, 2023; Priambodo, 2022; Kharlamova, 2018; Card & DiNardo, 2002; Demir *et al.*, 2022). Yang mana faktor Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai salah satu faktor di era digitalisasi saat ini dapat mengurangi tingkat ketimpangan.

Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai salah satu faktor eksternal memiliki peranan penting terhadap pengurangan tingkat ketimpangan pendapatan baik di negara berkembang maupun di negara maju (Kharlamova, 2018). Menurut Mushtaq & Bruneau (2019) penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat mendorong penurunan angka kemiskinan, mengurangi jumlah pengangguran dan menciptakan lapangan kerja baru, sehingga secara makro akan memperkecil ketimpangan pendapatan antardaerah dan antar kelompok. Pengukuran Teknologi Informasi dan Komunikasi diperlukan untuk menggambarkan digitalisasi secara umum yang terdiri dari produk dan layanan elektronik. Pada penelitian ini menggunakan variabel Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai variabel independen penelitian, variabel tersebut antara lain *mobile cellular subscription* per 100 orang, persentase penduduk yang memiliki akses internet dan *fixed broadband subscription* per 100 orang dewasa. Penggunaan proksi Teknologi Informasi dan Komunikasi ini berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Huong *et al* (2020); Asongu & Odhiambo (2019); Odhiambo (2022).

Variabel pertama dari Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah pengguna *mobile cellular subscription* per 100 orang di negara-negara *Emerging* 7. Huong *et al* (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengguna *mobile cellular* dapat meningkatkan akses layanan informasi dan komunikasi, serta membantu mengurangi ketimpangan pendapatan dengan memberikan orang-orang di daerah terpencil yang kurang terlayani akses untuk mencari pekerjaan atau melakukan bisnis, sehingga memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.



Sumber: *World Bank* (data diolah)

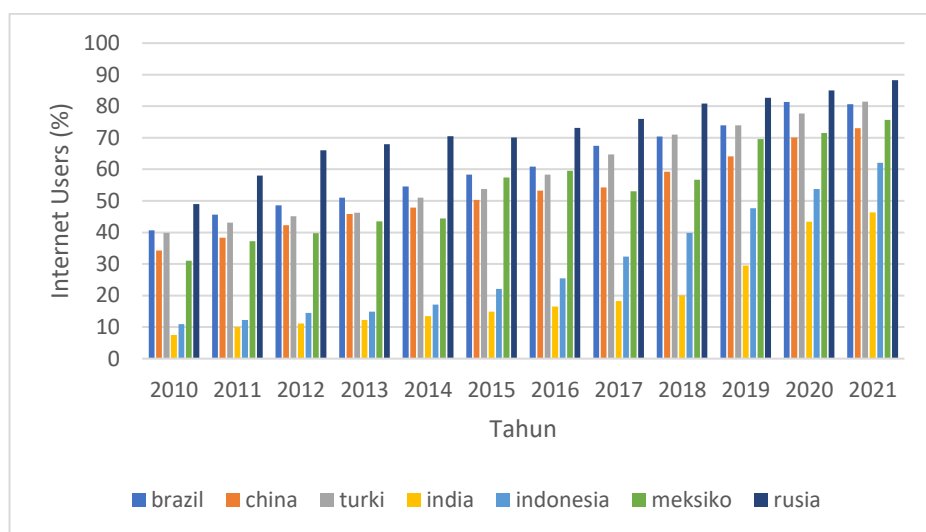
Gambar 1.3

Jumlah Pengguna *Mobile Celluler Subscribtion* per 100 Orang di Negara-negara *Emerging 7* tahun 2010 sampai 2021

Pada gambar 1.3 menunjukkan jumlah pengguna *mobile celluler* di negara-negara *Emerging 7* tahun 2010-2021 sebagai ketersediaan akses. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa negara Rusia memiliki jumlah pengguna *mobile celluler* tertinggi di negara-negara *Emerging 7* pada tahun 2021 sebesar 168,98 sedangkan pengguna *mobile celluler* terendah adalah India sebesar 81,98 ditahun 2021. Namun pada saat pandemi Covid-19 di tahun 2019 sampai 2021 beberapa negara seperti India dan Meksiko mengalami penurunan pada pengguna *mobile celluler* karena dampak ekonomi selama pandemi Covid-19. Sedangkan pada negara berkembang lainnya saat pandemi Covid-19 mampu mempertahankan penggunaan *celluler* bahkan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Variabel kedua dari Teknologi Informasi dan Komunikasi yang digunakan adalah pengguna internet di negara-negara *Emerging 7*. Asongu & Odhiambo, (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengguna internet memiliki pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, internet juga sebagai dasar

penggunaan aktivitas teknologi untuk melakukan komunikasi, produktivitas, informasi, pendidikan, serta pengguna internet dapat menciptakan banyak lapangan kerja baru disektor teknologi dan ekonomi digital, sehingga dengan adanya aktivitas tersebut dapat mengurangi ketimpangan pendapatan, artinya adanya Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui pengguna internet dapat mempersempit ketimpangan pendapatan.

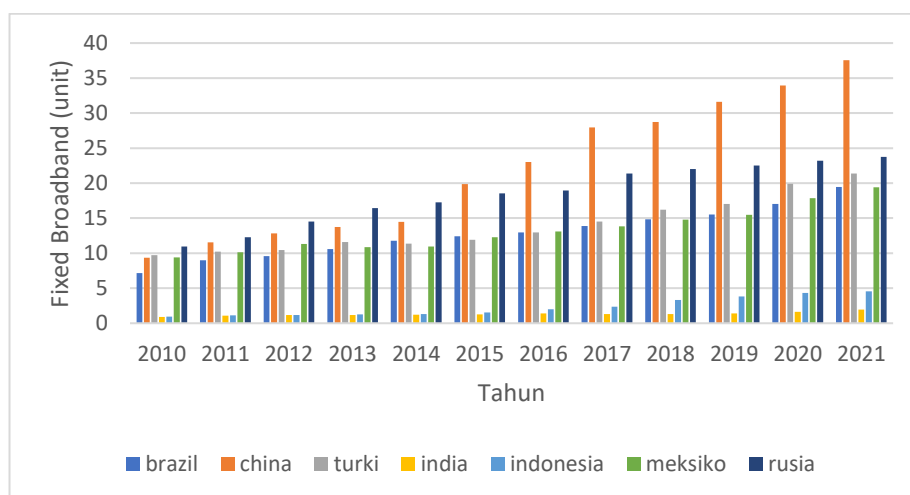


Sumber: *World Bank* (data diolah)

Gambar 1.4
Persentase Pengguna Internet di Negara-negara *Emerging* 7 Tahun 2010 sampai 2021

Berdasarkan gambar 1.4 diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan pengguna internet di negara-negara *Emerging* 7 terus mengalami kenaikan setiap tahunnya dari periode 2010 sampai 2021. Negara Rusia merupakan negara dengan penggunaan akses internet tertinggi, yakni mencapai 88,21 persen dari total populasi pada tahun 2021. Sedangkan India menjadi negara yang penggunaan akses internet terendah diangka 46,31 persen dari total populasi ditahun 2021. Kenaikan penggunaan internet menunjukkan semakin banyak masyarakat yang mengandalkan internet untuk mengakses layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Variabel ketiga dari Teknologi Informasi dan Komunikasi yang digunakan adalah *fixed broadband* subscriptions per 100 orang di negara-negara *Emerging 7*. Odhiambo, (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *fixed broadband* berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan karena dapat mengurangi kemiskinan ekstrem, meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi pendidikan, sekaligus meningkatkan konsumsi rumah tangga. *Fixed broadband* juga sebagai dasar untuk menyediakan layanan jaringan untuk pendidikan, komunikasi, pemerintah, perbankan digital, dan peluang ekonomi, sehingga dapat membantu mengurangi ketimpangan pendapatan dengan memberikan akses layanan jaringan yang lebih luas melalui *fixed broadband*.



Sumber: *World Bank* (data diolah)

Gambar 1.5
Jumlah Pengguna *Fixed Broadband Subscriptions* per 100 People di Negara-negara *Emerging 7* Tahun 2010 sampai 2021

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa pengguna *fixed broadband* di negara *Emerging 7* mengalami kenaikan disetiap tahunnya selama periode 2010 sampai 2021. China merupakan negara dengan pengguna *fixed broadband* tertinggi, yakni sebesar 35,57 dan diikuti oleh Rusia sebesar 23,75. Sementara itu jumlah pengguna *fixed broadband* terendah berada pada negara India 1,95 dan

Indonesia sebesar 4,53 pada tahun 2021. Kenaikan pengguna *fixed broadband* menunjukkan peningkatan akses internet dan ketergantungan masyarakat terhadap layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

World Bank (2021) menjelaskan bahwa *mobile cellular*, pengguna internet dan pengguna *fixed broadband* merupakan komponen penting dalam infrastruktur digital yang berperan untuk masyarakat, perusahaan, dan pemerintah. Dengan memanfaatkan infrastruktur digital dapat meningkatkan akses informasi, peluang ekonomi, akses layanan keuangan, akses pendidikan akses kesehatan, serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Dari ketiga indikator ini semakin tinggi persentase penduduk yang menggunakan *mobile cellular*, akses internet dan *fixed broadband*, maka semakin luas peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam membangun masyarakat yang lebih berkualitas dan produktif, sehingga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan.

Pada penelitian ini akan menyertakan variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan di negara-negara *Emerging 7* sebagai variabel control. Hal ini berdasarkan pada penelitian sebelumnya Njangang *et al.*, (2021); Mushtaq & Bruneau (2019); Herrera *et al.*, (2023) yang menggunakan variabel GDP per kapita serta tingkat pendidikan sebagai variabel kontrol didalam penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat *research gap* yang mencakup *methodology gap* dan *theoretical gap*. *Methodology gap* yang berbeda dari *methodology* sebelumnya yakni penggunaan Regresi Nonlinear. Sementara *theoretical gap* berupa teori TIK yang belum terdapat pada penelitian sebelumnya. Dapat diperoleh *research gap* dan *novelty* pada penelitian ini yang berbeda dari

penelitian sebelumnya yakni beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis pengaruh TIK terhadap ketimpangan pendapatan di berbagai wilayah, seperti Afrika, Amerika Latin, dan negara-negara ASEAN. Namun, studi-studi tersebut belum menganalisis pengaruh TIK terhadap ketimpangan pendapatan di kawasan *Emerging 7*, serta penelitian terdahulu belum menganalisis apakah teori kuznet berlaku pada penelitian tersebut. Penelitian ini difokuskan menganalisis dan mengidentifikasi pengaruh dari TIK terhadap ketimpangan pendapatan di negara-negara *Emerging 7* dan membuktikan apakah teori kuznet berlaku di negara-negara *Emerging 7*. Berdasarkan *research gap* dan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Negara-negara *Emerging 7*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *mobile cellular* berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di negara-negara *Emerging 7*?
2. Apakah pengguna internet berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di negara-negara *Emerging 7*?
3. Apakah *fixed broadband* berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di negara-negara *Emerging 7*?
4. Apakah teori Kuznet berlaku di negara-negara *Emerging 7*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan mengidentifikasi pengaruh *mobile cellular* terhadap ketimpangan pendapatan di negara-negara *Emerging* 7.
2. Menganalisis dan mengidentifikasi pengaruh pengguna internet terhadap ketimpangan pendapatan di negara-negara *Emerging* 7.
3. Menganalisis dan mengidentifikasi pengaruh *fixed broadband* terhadap ketimpangan pendapatan di negara-negara *Emerging* 7.
4. Menganalisis dan mengidentifikasi apakah teori Kuznet berlaku dalam studi kasus pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap ketimpangan pendapatan di negara-negara *Emerging* 7.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pemahaman mengenai pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap ketimpangan pendapatan di negara-negara *Emerging* 7.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan dan informasi bagi pemangku kebijakan tentang ketimpangan pendapatan di negara-negara *Emerging* 7
2. Dapat menjadi rujukan penelitian bagi penulis selanjutnya yang meneliti topik Teknologi Informasi dan Komunikasi dan ketimpangan pendapatan.